

Adaptasi Desain Pasar Tradisional di Era *New Normal* Dalam Mendukung Wisata Belanja

Sri Lilianti Komariah¹, Fuji Amalia², Ria Dwi Putri³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi: srililianti@ft.unsri.ac.id

Diterima: 20-10-2021

Direview: 30-10-2021

Direvisi: 02-12-2021

Disetujui: 09-12-2021

ABSTRAK. Selama kurang lebih satu tahun pandemi akibat COVID-19, kewajiban menjalankan protokol kesehatan 3M membentuk banyak kebiasaan baru. Kebiasaan baru ini membawa semua orang pada era *new normal*, dimana hal-hal yang sebelumnya jarang dilakukan menjadi wajib untuk diterapkan. Baik di pasar modern maupun tradisional wajib memfasilitasi pengunjung untuk tetap bisa menaati protokol kesehatan. Namun dibanding pasar modern, pengelola pasar tradisional cenderung kurang mampu untuk memberikan fasilitas yang dapat mendukung penerapan protokol kesehatan, khususnya dari segi desain bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi adaptasi desain pasar tradisional di era *new normal*. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menjadi acuan desain terhadap perencanaan ataupun pengembangan pasar tradisional dalam menghadapi era *new normal*. Metode penelitian yang dipakai ialah metode analisis kualitatif dengan hasil penelitian berupa adaptasi desain bangunan pasar tradisional di era *new normal* dengan merujuk pada enam karakteristik desain yang disesuaikan dengan protokol kesehatan yaitu memiliki banyak ventilasi udara, *layout* kios pasar melingkar, sistem sirkulasi satu arah, dan memperluas area pintu masuk sebagai tempat awal *screening*. Lebih lanjut merespon kondisi pandemi, upaya untuk mendukung interaksi sosial sebagai salah satu daya tarik wisata belanja di pasar tradisional dapat dilakukan dengan penempatan pembatas akrilik, ruang terbuka, dan area untuk *drive thru*.

Kata kunci: COVID-19, pasar tradisional, arsitektur, protokol kesehatan

ABSTRACT. During approximately one year of the COVID-19 pandemic, the obligation to carry out the 3M health protocol formed many new habits. This new habit brings everyone to the new normal era, where things that were previously rarely done become mandatory to be implemented. Both modern and traditional markets are obliged to facilitate visitors to still be able to obey health protocols. However, compared to modern markets, traditional market managers tend to be less able to provide facilities that can support the implementation of health protocols, especially in terms of building design. This study aims to find solutions for adapting traditional market designs in the new normal era. It is hoped that this research can be useful as a design reference for planning or developing traditional markets in the face of the new normal era. The research method used is a qualitative analysis method with research results in the form of adapting traditional market building designs in the new normal era by referring to six design characteristics that are adapted to health protocols, namely having lots of air ventilation, circular market stall layout, one-way circulation system, and expanding the entrance area as a starting point for screening. Furthermore responding to pandemic conditions, efforts to support social interaction as one of the attractions for shopping at traditional markets can be done by placing acrylic barriers, open spaces, and areas for drive thru.

Keywords: COVID-19, traditional market, architecture, health protocols

PENDAHULUAN

Virus SARS-COV19 mulai ditemukan pertama kali di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 silam. Sejak saat itu, berbagai usaha pencegahan untuk

memutus rantai penularan kerap diberlakukan di setiap negara, seperti; *lockdown*, PSBB, PPKM makro/mikro dan sebagainya. Selain itu, protokol kesehatan untuk mencegah tertular dan menularkan menjadi hal wajib bagi setiap manusia.

Protokol kesehatan 3M (Kemenkes, 2020) kerap digaungkan oleh pemerintah yaitu menggunakan masker saat meninggalkan rumah, mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir selama 20 detik, dan menjaga jarak. Satu tahun berlalu akhirnya protokol kesehatan tersebut menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru bagi masyarakat. Sebelumnya, penggunaan masker, rajin mencuci tangan/memakai *handsanitizer*, serta membatasi interaksi dan jarak masih cukup jarang dilakukan namun sekarang semua menjadi hal yang biasa, melahirkan istilah baru yaitu "*new normal*". *New Normal* ialah bentuk adaptasi pada aktivitas dengan mengurangi kontak fisik dan menghindari kerumunan ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan (Wahyudi, 2021). Bentuk adaptasi dalam bersikap sehari-hari perlu didukung dengan fasilitas yang memadai, salah satunya ialah fasilitas di sebuah pasar. Baik pasar modern maupun tradisional, pengelola wajib menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah (Hukor Kemkes, 2020) dan bagi yang tidak memfasilitasinya akan dikenakan sanksi (Nurhanisah, 2020). Namun pada pengaplikasiannya, masih saja terjadi kelalaian pengontrolan protokol kesehatan terutama pada pasar tradisional.

Sampai detik ini masih belum dapat dipastikan kapan pandemi ini akan berakhir. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan ialah beradaptasi dengan kondisi *new normal*. Desain bangunan dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi atau memutus rantai penyebaran virus COVID-19 di area pasar. Diharapkan bahwa desain pasar tradisional di era *new normal* dapat meminimalisir angka penularan. Dengan demikian, pasar tradisional selain sebagai pusat transaksi jual beli juga dapat menjadi destinasi wisata terbatas khususnya pada era *new normal*. Diharapkan pada penelitian kali ini dapat bermanfaat menjadi acuan desain terhadap perencanaan ataupun pengembangan pasar tradisional ke depannya dalam menghadapi era *new normal*.

Era New Normal

New Normal dapat ditafsirkan juga sebagai kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari serta menjalankan aktivitas ditengah pandemi,

khususnya pandemi COVID-19 yang tengah berjalan sekarang (Agustin & Djuni, 2021). Untuk menjalani kebiasaan baru ini, masyarakat hendaknya mengikuti protokol kesehatan dan aturan-aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Organisasi Kesehatan Dunia atau *WHO* memberikan anjuran kepada masyarakat terkait pencegahan penularan virus COVID-19 (*WHO*, 2021), antara lain sebagai berikut;

1. Mendapatkan vaksin selagi bisa dan secepatnya;
2. Memberikan jarak kurang lebih 1 meter dari manusia lain, lebih baik lagi jika menghindari keramaian;
3. Menggunakan masker dengan baik dan benar
4. Membersihkan tangan dengan *handsanitizer* atau mencucinya menggunakan sabun dan air mengalir;
5. Menutup mulut dan tangan ketika batuk atau bersin dengan siku dan tisu;
6. Jika merasakan gejala atau terkonfirmasi COVID-19, segera lakukan isolasi mandiri.

Gugus tugas penanggulangan wabah COVID-19 menyebutkan pada laman COVID-19.go.id bahwa ada tiga tindakan yang dapat mencegah penularan virus yaitu; menggunakan masker disertai *faceshield* jika diperlukan, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 20 detik (COVID-19, 2020).

Selain edukasi terhadap masyarakat, tempat publik yang rawan keramaian wajib memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan guna memutus penyebaran penularan virus, fasilitas yang dapat dipersiapkan dapat berupa; 1) Wastafel untuk mencuci tangan yang dilengkapi dengan sabun atau *handsanitizer* di beberapa titik khususnya di pintu masuk dan keluar; 2) *Screening* oleh penjaga/*security*; 3) Teguran ataupun sanksi yang tegas terhadap pengunjung yang tidak mau menggunakan masker dengan baik dan benar; 4) Menempatkan pembatas berupa sekat di setiap kursi ataupun tempat mengantri; 5) Membatasi jumlah pengunjung; dan 6) Senantiasa mengingatkan pengunjung secara berkala untuk menjaga kebersihan untuk kepentingan bersama (Krisdayanthi, 2020).

Adaptasi Ruang Pasar di Era New Normal

Jika dilihat dari kaca mata arsitektur, dalam merencanakan dan merancang bangunan di era pandemi perlu memasukkan analisa yang diadopsi dari anjuran protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh Pemerintah yaitu 3M (menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan memakai masker). Virus COVID-19 dapat ditularkan melalui tiga skala dalam sebuah ruang (Fezi, 2020), yaitu;

1. Skala terkecil, dimana terdapat benda yang menjadi perantara sebagai penularan virus seperti gagang pintu, tempat duduk, dsb. Untuk mencegah penularan dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan/memakai *handsanitizer*;
2. Skala arsitektural, dimana penularan tidak hanya dapat terjadi melalui *droplet*, tetapi juga melalui udara khususnya di ruang tertutup. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara mengatur sirkulasi udara, memakai masker dan *faceshield*;
3. Skala terbesar, skala yang melibatkan banyak orang di dalam satu ruang. Pencegahan penularan dapat dilakukan melalui menjaga jarak.

Pasar Sebagai Daya Tarik Wisata di Era New Normal

Pasar merupakan salah satu destinasi wisata di dalam kota. Untuk kategori daya tarik wisata bisa berbentuk wisata belanja, wisata kuliner, maupun wisata budaya, tergantung barang yang diperjual belikan. Syarifuddin (2018), mengutip Swarbrooke (1998:44) dalam Utama (2006:44), menyebutkan bahwa ada tiga hal berkaitan dengan pasar yang terintegrasi langsung dengan daya tarik wisata yaitu; lingkungan, ekonomi, dan sosial, dimana sosial yang dimaksud ialah interaksi yang tercipta oleh pengguna pasar. Interaksi dapat dilihat dari kedekatan hubungan sosial antar penjual dan pembeli yang biasanya kita saksikan secara langsung dalam sebuah transaksi yang meliputi tawar-menawar.

Dalam upaya menjadikan pasar tradisional menjadi destinasi wisata tentunya dibutuhkan fasilitas yang menjamin kepuasan pengunjung. Di era pandemi, keamanan, kebersihan dan kenyamanan merupakan beberapa hal yang dapat menaikkan

tingkat kepuasan pengunjung. Ada tujuh hal yang dapat dilakukan oleh pelaku pariwisata untuk mendukung hal tersebut (Ida Bagus Gede Paramita, 2020), yakni; *high standard sanitation; high standard security; staycation; niche tourism; solo travel tour; wellness tour; virtual tourism*.

Pada penelitian penulis sebelumnya, terdapat dua konsep dalam upaya strategi pengembangan pasar tradisional, yang mana lokasi penelitiannya ialah pasar sekanak. Dua konsep yang dimaksud ialah konsep daya tarik dan konsep revitalisasi (Komariah et al., 2020). Untuk konsep daya tarik, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan selanjutnya antara lain; memaksimalkan pengembangan area tepi sungai musi; pelebaran koridor atau *pedestrian walk*; pembuatan tur wisata dengan pasar sekanak sebagai salah satu destinasi wisata; sirkulasi udara dan akses yang baik; serta fasilitas pendukung pelestarian cagar budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan rentan waktu kurang lebih 8 bulan. Metode pengumpulan data menggunakan *library research* dan observasi langsung. Sumber data terdiri atas dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari lapangan berupa kondisi eksisting dan foto-foto, sementara data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, berita, dsb. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian meliputi beberapa literatur yang membahas tentang era *new normal*, adaptasi ruang pasar di era *new normal* dan pasar tradisional sebagai daya tarik wisata. Dari kumpulan literatur tersebut kemudian didapatkan enam karakteristik desain yang disesuaikan dengan anjuran protokol kesehatan yang kemudian akan digunakan untuk melakukan analisis terhadap solusi adaptasi desain pasar tradisional di era *new normal*.

Metode Analisis menggunakan metode analisis kualitatif dimana hasil temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik ataupun bentuk perhitungan lainnya, melainkan melalui analisa dari temuan-temuan sebelumnya yang disesuaikan dengan kondisi eksisting. Hasil dari analisa dituliskan oleh

penulis secara deskriptif. Lokasi penelitian yang menjadi studi kasus ialah Pasar Tradisional Sekanak yang merupakan salah satu pasar tertua di Kota Palembang dan memiliki lokasi yang strategis, serta terdapat beberapa bangunan cagar budaya yang masih aktif digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kondisi di lapangan, sirkulasi internal di dalam Pasar Tradisional Sekanak hanya 1,5 m maksimal, sedangkan untuk jalur sirkulasi dua orang dan penerapan protokol kesehatan membutuhkan ruang yang lebih luas. Selain itu, untuk penghawaan dan pencahayaan, kios yang berada di bagian dalam tidak mendapatkan angin dan sinar matahari yang maksimal.



Gambar 1. Sirkulasi Internal di dalam Pasar Sekanak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021



Gambar 2. Koridor Kios Pasar Sekanak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Untuk sistem utilitas masih belum sesuai standar karena ukuran yang kecil dan limbah/sampah belum dikelola dengan baik.

Selain beberapa kondisi yang ditemukan di lapangan tersebut, umumnya sebuah pasar tradisional memiliki banyak pintu masuk. Hal ini juga menjadi sebuah kendala karena tidak bisa mengontrol/tracing pengunjung.



Gambar 3. Drainase dalam Pasar Sekanak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021



Gambar 4. Pintu Masuk Area Pasar Sekanak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Adaptasi Desain Pasar Tradisional

Berdasarkan literatur yang ada, terdapat enam kebijakan baru terkait protokol kesehatan di era *New Normal* dalam upaya mengurangi resiko terpapar COVID-19 di ruang publik khususnya pasar tradisional, yaitu; *physical distancing*; cuci tangan menggunakan sabun; *screening* awal; pembatasan pengunjung; sirkulasi udara yang baik; dan kebijakan *take away*. Dari keenam kebijakan tersebut kemudian dicari solusi dalam desain arsitektur atau adaptasi desain yang dapat mendukung perilaku pengguna mematuhi protokol kesehatan.

Tabel 1. Adaptasi Desain terhadap Kebijakan Baru di Era *New Normal*

No.	Anjuran Protokol Kesehatan	Adaptasi Desain
1	<i>Physical distancing</i>	<p>a. Desain biomimikri Desain ini merupakan desain yang sesuai sistem alam. Dikatakan jika sebuah pasar jaman dahulu pertama kali muncul berlokasi di bawah pohon besar yang rindang (Astanto, 2021). Pola tersebut kemudian bisa diterapkan karena terbukti mampu memberikan jarak antar pengunjung dan penjual yang sesuai dengan standar protokol kesehatan. Oleh sebab itu, desain berkelanjutan Biomimikri merupakan solusi desain yang cukup tepat di era pandemi. Salah satu alasannya ialah desain ini dapat mendukung transaksi dan interaksi antar penjual-pembeli dengan memberikan jarak yang cukup aman. Desain ini juga berkesinambungan dengan anjuran jarak yang dikeluarkan oleh WHO yaitu sekitar 100 cm antar manusia, dimana desain melingkar (seperti mengelilingi pohon) menjadi pemisah antar satu pedagang dengan pedagang lainnya.</p> <p>b. Sirkulasi yang lebih lebar Kebutuhan ruang gerak individu di dalam pasar dengan asumsi di kedua tangan membawa kantung belanja ialah 1 meter/orang (Neufert, 2014). Jika di satu koridor memiliki dua lajur dengan masing-masing satu jalur, dan jarak minimal antar manusia sesuai anjuran WHO ialah 1 meter, maka dapat disimpulkan bahwa idealnya koridor di pasar berukuran 3 meter. Namun hal ini cukup sulit diterapkan mengingat bangunan pasar yang sudah terbangun memiliki lahan yang sempit dan menjadi tidak efisien terhadap desain. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan lahan yang ada dan tetap sesuai dengan anjuran protokol kesehatan maka dapat didesain sirkulasi pasar yang satu arah. Sirkulasi yang satu arah dapat mengurangi resiko pengunjung masuk ke dalam ruang pasar dengan berdempetan dan berpotensi menjadi kerumunan.</p> <p>c. Street furniture Dengan adanya sirkulasi satu arah, maka akan membatasi jumlah pengunjung yang masuk secara bersamaan sehingga besar kemungkinan banyak pengunjung yang menunggu atau tidak memilih masuk area ruang pasar terlebih dahulu. Untuk memfasilitasi hal tersebut maka <i>street furniture</i> berupa tempat duduk perlu disediakan. Desain yang baik akan mengarahkan pengguna berperilaku yang baik juga. Untuk mengarahkan pengunjung tetap menjaga <i>physical distancing</i>, dapat dilakukan dengan cara menempatkan tempat duduk dengan kapasitas satu orang dan secara terpisah, dengan jarak minimal 1 m sesuai dengan anjuran WHO.</p>
2	Cuci tangan menggunakan sabun	<p>Penyebaran fasilitas cuci tangan Ruang cuci tangan yang layak sebaiknya dipersiapkan di luar gedung (sebelum pintu masuk) dan di dalam gedung (tersebar di beberapa titik).</p>
3	<i>Screening</i> awal	<p>a. Area masuk yang lebih luas <i>Screening</i> awal biasanya dilakukan oleh petugas keamanan sebelum memasuki gedung dengan mengukur suhu tubuh. Dengan prosedur baru ini maka dapat diprediksikan terjadi antrian pengunjung yang cukup panjang. Untuk meminimalisir terjadinya kerumunan pengunjung maka dapat dicegah dengan cara mendesain area masuk yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan kapasitas pengunjung.</p> <p>b. Penggunaan satu pintu masuk Untuk mempermudah mengontrol pengunjung yang masuk atau <i>tracing</i> desain pintu masuk utama atau lobby sebaiknya hanya di satu titik, yang kemudian setelah itu dapat langsung terkoneksi ke beberapa koridor yang menuju zonasi ruang yang berbeda-beda.</p>
4	Pembatasan pengunjung	<p>a. Pengelompokan ruang dengan jalur sirkulasi terpisah Untuk membatasi pengunjung yang menumpuk di satu ruang, maka perlu pengelompokan ruang berdasarkan jenis bahan makanan dan jalur sirkulasi yang terpisah sehingga tidak bercampur dan memberikan sedikit waktu untuk pengunjung bergantian berbelanja.</p> <p>b. Penempatan pintu masuk dan pintu keluar yang berbeda Dengan menempatkan satu tempat masuk sementara tempat keluar yang banyak, memungkinkan terjadi penyebaran pengunjung saat dan setelah berbelanja sehingga tidak terjadi kerumunan.</p>
5	Sirkulasi udara yang baik	<p>a. Optimalisasi ventilasi gedung Untuk memberikan sirkulasi udara yang baik maka perlu ditambahkan lebih banyak ventilasi/jendela di dalam gedung khususnya area yang tertutup/<i>indoor</i> sehingga memungkinkan pertukaran udara yang maksimal.</p>

b. Pemanfaatan vegetasi

Pada saat merencanakan dan mendesain *softscape* diperlukan pertimbangan khusus dalam memilih jenis vegetasi yang akan digunakan sehingga tidak menciptakan keadaan ruang yang lembab (Purwono, 2020). Keadaan yang lembab memperbesar kemungkinan virus dapat berkembang dan bertahan cukup lama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kombinasi dan desain lanskap yang ideal dari vegetasi peneduh, semak, dan penutup tanah, sehingga masih memungkinkan cahaya matahari menyinari langsung area taman. Dengan adanya penyinaran langsung dari sinar matahari dapat membantu membunuh virus.

c. Pemanfaatan taman di dalam gedung sebagai pembatas dan tempat bertukarnya udara

Selain memaksimalkan ventilasi, *open space* atau taman kecil di beberapa titik juga merupakan salah satu upaya agar udara dapat berputar dengan baik karena dapat mengurangi resiko penularan virus melalui udara (Liu Ye et al dalam Fezi, 2020). Salah satu upaya dalam merencanakan dan merancang RTH ialah dengan memaksimalkan penataan ruang yang dapat mawadahi banyak kegiatan dengan tetap memperhatikan jarak (Arsitektur et al., 2020). Taman-taman kecil berukuran satu kios pasar dapat ditempatkan di dalam pasar yang cenderung akan lebih ramai dan lembab seperti area pasar basah (penjualan daging, ikan, dst).

d. Memaksimalkan pencahayaan

Selain sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup dapat mengurangi transmisi virus khususnya di dalam sebuah ruangan. Kurangnya pencahayaan dalam suatu gedung dapat menyebabkan lebih banyak debu dan bakteri yang tertahan sehingga memberikan ruang kepada virus untuk hidup lebih lama (Ara Dilshad Shangi et al., 2020).

6 Kebijakan *take away*

a. Area *drop-out* yang diperluas

Untuk meminimalisir penularan virus, diberlakukan kebijakan *take away* yang biasanya merupakan istilah untuk makanan namun bisa juga diterapkan untuk pembelian barang atau bahan makanan melalui sistem *picking order*. Kebijakan ini diterapkan guna merespon adanya indikasi bahwa durasi pertemuan yang lama (lebih dari 15 menit) meningkatkan kemungkinan penularan virus (Fezi, 2020). Untuk mengakomodir layanan ini, dibutuhkan perluasan area *drop out* karena dapat menimbulkan kerumunan jika pesanan melalui layanan tersebut cukup banyak.

b. Penambahan area *take away/pick order*

Selain memperluas area untuk *drop out* penambahan area baru yang memang di khususkan untuk area *pick up order* sebaiknya dipisahkan dari pintu masuk *lobby* utama sehingga mencegah kerumunan masyarakat.

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Pasar Tradisional Sebagai Destinasi Wisata Belanja

Setelah menerapkan adaptasi desain bangunan pasar tradisional sesuai dengan anjuran protokol kesehatan seperti yang dijabarkan di atas, selanjutnya yang perlu diperhatikan ialah bagaimana adaptasi desain tersebut tetap dapat mendukung peran pasar tradisional sebagai salah satu destinasi wisata. Kualitas sebuah pelayanan yang diberikan oleh pedagang berperan penting terhadap kesetiaan pembeli untuk kembali ke pasar tradisional untuk berbelanja. Perilaku dan ekspektasi pembeli terhadap pelayanan dan fasilitas yang akan mereka dapatkan menjadi meningkat sejak pandemi COVID-19 (Pratama et al., 2021).

Untuk mempertahankan kualitas pelayanan tersebut maka diperlukan interaksi sosial yang

menjadi kunci keberhasilan peran pasar sebagai salah satu destinasi wisata, terutama wisata belanja. Interaksi sosial yang terjadi antara penjual dan pembeli dapat menghasilkan atraksi wisata tersendiri seperti penggunaan bahasa daerah oleh penjual kepada pembeli yang berasal dari luar kota. Selain itu, kegiatan tawar-menawar membangun kedekatan antara penjual dan pembeli sehingga dapat menghasilkan kunjungan berulang. Namun pada saat ini, *social distancing* atau *physical distancing* dijadikan salah satu anjuran sebagai upaya meminimalisir penularan COVID-19. Anjuran tersebut secara tidak langsung membatasi interaksi sosial yang terjadi antar penjual dan pembeli. Akibatnya penggunaan teknologi seperti situs jual beli *online* dan *e-money* mendominasi sistem pasar dan interaksi sosial yang terjalin semakin berkurang.

KESIMPULAN

Situasi pandemi COVID-19 yang tidak tahu kapan berakhirnya memaksa kita untuk beradaptasi dengan keadaan baru yaitu era *new normal*. Kegiatan dan perilaku yang dilakukan dalam menjalankan protokol kesehatan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru. Untuk mendukung kebiasaan baru tersebut, maka diperlukan fasilitas penunjang terutama di ruang publik yang menjadi tempat banyak orang beraktivitas seperti pasar tradisional. Oleh karena itu, bangunan pasar tradisional harus mampu memfasilitasi akan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam mendukung upaya pemerintah untuk meminimalisir penularan COVID-19.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan jika dilihat dari kacamata arsitektur ialah adaptasi desain pasar tradisional di era *new normal*. Adaptasi desain dapat dimulai dari kebutuhan akan fasilitas dari kebijakan protokol kesehatan yang selama ini telah dilakukan. Dari kebijakan tersebut maka dapat ditemukan solusi desain yang mengarah pada bangunan pasar yang memiliki banyak ventilasi udara, menata *layout* kios pasar dengan melingkar jika memungkinkan, menerapkan sistem sirkulasi satu arah, dan memperluas area yang berpotensi menimbulkan keramaian seperti pintu masuk sebagai tempat awal *screening*.

Selain adaptasi desain bangunan pasar tradisional, interaksi sosial antara penjual dan pembeli hendaknya tetap terjalin sebagai salah satu daya tarik wisata belanja di pasar tradisional. Untuk mempertahankan interaksi tersebut dengan tetap mematuhi anjuran protokol kesehatan yang ada, sehingga memberikan jaminan keamanan dan kebersihan terhadap penjual dan pembeli, terdapat tiga upaya yang dapat dilakukan, yaitu; 1) Penempatan pembatas berupa kaca/akrilik untuk menghalangi interaksi langsung antar penjual dengan pembeli; 2) Desain antar kios yang tidak berdekatan dan dibatasi oleh *open space* atau taman kecil dengan vegetasi dan cahaya alami; dan 3) Jika memungkinkan, di desain sebuah area untuk *drive thru* dimana pembeli bisa berinteraksi dengan penjual dan memilih bahan makanan secara langsung tanpa turun dari mobil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya dan seluruh jajarannya yang telah mendanai penelitian ini sehingga dapat terwujud. Penelitian/publikasi ini dibiayai oleh dana PNPB Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2021. Nomor SP DIPA 023.17.2.677515/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan SK Rektor 0315/UN9.FT/TU.SK/2021 tanggal 05 Mei 2021. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pendidikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Djuni, E. (2021). Kajian Penataan Ruang Studio Gambar Program Studi Arsitektur di Era New Normal Pandemic COVID-19. *NALARs*, 20(1). <https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.45-52>
- Ara Dilshad Shangji, Z., Imtiaz Ahmad, M., & Ahmed, S. (2020). Adaptive Design of the Built Environment to Mitigate The Transmission Risk of COVID-19. *American Journal of Civil Engineering and Architecture*, 8(4). <https://doi.org/10.12691/ajcea-8-4-3>
- Arsitektur, J. M., Ikhsan, A. Al, Ode, L., Hasan, A., Ladianto, A. J., Arsitektur, J., Teknik, F., & Oleo, U. H. (2020). Arahana Desain Ruang Terbuka Publik di Permukiman Pesisir (Studi Kasus: Permukiman Pesisir Kelurahan Tondonggeu Kota Kendari) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik - Universitas Halu Oleo Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik - Universitas Halu Oleo. *Jurnal Malige Arsitektur*, 2(2), 57–64. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/malige/article/view/15520>
- Astanto, S. B. (2021). COVID-19: Problem Semiotika Ruang Pasar Tradisional Yogyakarta dan Solusi Desain Interior Berkelanjutan. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 8(1). <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i1.4900>
- COVID-19.go.id. (2020). Pengantar Adaptasi Kebiasaan Baru. www.COVID-19.Go.Id. <https://COVID-19.go.id/edukasi/pengantar/pengantar-adaptasi-kebiasaan-baru>
- Fezi, B. A. (2020). Health Engaged Architecture in

- The Context of COVID-19. *Journal of Green Building*, 15(2), 185–212. <https://doi.org/10.3992/1943-4618.15.2.185>
- Hukor.kemkes.go.id. (2020). Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No__HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
- Ida Bagus Gede Paramita, I. G. G. P. A. P. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, EISSN 2614, ISSN 2527-9734. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Kemenkes.go.id. (2020). Media Gerakan 3M. <https://promkes.kemkes.go.id/media-gerakan-3m-pdf>
- Komaridah, S. L., Arief, A., & Hapsari, M. (2020). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Sebagai Wisata Budaya di Dalam Kota : Studi Kasus Pasar Sekanak Palembang. *November*, 18–19.
- Krisdayanthi, A. (2020). New Normal Pariwisata Bali di Masa Pandemi pada Daerah Tujuan Wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 18(2).
- Neufert, E. (2014). Architects' Data. In *Vascular* (Issue January 2010).
- Nurhanisah, Y. (2020). Jangan Tunggu Kena Sanksi Disiplin Protokol Kesehatan Jadi Kunci. <https://indonesiabaik.id/infografis/jangan-tunggu-kena-sanksi-disiplin-protokol-kesehatan-jadi-kunci>
- Pratama, Z. P., Sari, D. K., Games, D., & Hidayat, T. (2021). Covid 19 Pandemic: Enhancing Customer Loyalty To Traditional Market Existence. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 152–157.
- Purwono, R. (2020). Kajian Adaptasi Disain Arsitektur dan Arsitektur Lanskap Dengan Adanya Kehidupan Sosial Baru Setelah Pandemi COVID-19. *Institut Sains Dan Teknologi Nasional*.
- Syarifuddin, D. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung). *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1).
- Wahyudi, M. H. (2021). Model Taman Baca sebagai Wisata Literasi di Era Pandemi Covid 19. 18(1), 1–7.
- WHO. (2021). Advice for The Public: Coronavirus Disease (COVID-19). [Www.Who.Int. https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public)
-